

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Blended Learning

1. Blended Learning

Secara etimologi, istilah *Blended Learning* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Blended* dan *Learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. Sedangkan *Learning* yaitu pembelajaran. *Blended Learning* pada dasarnya merupakan gabungan pembelajaran yang mengandung unsur campuran atau gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan online. Istilah lain dari Blended Learning yaitu *hybrid learning* dan *mixed mode learning*.¹ Dari beberapa istilah memiliki arti yang sama yaitu pencampuran, bauran, perpaduan atau kombinasi pembelajaran.

Dari beberapa ahli mendefinisikan istilah *Blended learning* dengan redaksi yang berbeda, tetapi dengan konsep yang serupa ataupun hampir sama. Menurut Slemler dalam buku Husamah mengemukakan bahwa “*Blended Learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran daring (online), aktifitas tatap muka yang terstruktur, dan praktek dalam dunia nyata. Sistem pembelajaran daring, latihan di kelas, dan pengalaman on- the- job memberikan peserta didik pengalaman berharga. *Blended Learning* menggunakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber informasi yang lain.” Sistem

¹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), h.11

pembelajaran yang demikian akan memberikan pengalaman belajar peserta didik, dimana peserta didik dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Menurut Dwiyogo, *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan dari belajar melalui pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer (*online dan offline*).² Dalam artian bahwa mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran dalam media komputer, mobile phone atau media elektronik lainnya. Hal ini di perlukan adanya kerja sama antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, Selaras dengan Dwiyogo, Graham juga mendefinisikan bahwa *Blended Learning* ialah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer dalam lingkungan pedagogis.³

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat di pahami bahwa *Blended Learning* adalah suatu metode pembelajaran yang menggabungkan atau mengkombinasikan pembelajaran konvensional (tatap muka) di ruang kelas dan pembelajaran daring (*online*) dimana dapat menggunakan berbagai sumber atau media pembelajaran, sehingga akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dengan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi. Secara umum, pembelajaran *Blended Learning* bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran mandiri aktif oleh peserta

²D Dwiyogo Wasis, *Pembelejaran berbasis blended learning*, (Depok : Pt Raja Grafindo Persada,2019). h. 60

³Husamah, h.12

didik serta mengurangi jumlah waktu pembelajaran tatap muka di ruang kelas dan kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran konvensional yang monoton. *Blended Learning* bukan berarti mengubah atau menggantikan model pembelajaran konvensional di ruang kelas, namun memperkuat model tersebut dengan pengembangan teknologi pendidikan. Dalam hal ini, *Blended Learning* menjadi salah satu pengembangan pembelajaran paling efektif dan efisien.

Blended Learning mengabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran daring (*online*) untuk meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan aktif oleh peserta didik dan mengurangi waktu tatap muka di dalam kelas.⁴

Blended Learning memiliki dua kategori utama diantaranya sebagai berikut :

a) Peningkatan bentuk aktifitas tatap muka (*face to face*).

Banyak pendidik menggunakan istilah *blended learning* untuk merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam aktifitas tatap muka, baik dengan menggunakan jejaring terikat (*web-dependent*) maupun jejaring pelengkap (*web-supplemented*) yang tidak mengubah aktifitas.

⁴Husamah, , h.10

b) Pembelajaran campuran (*hybrid learning*), pembelajaran model ini mengurangi aktifitas tatap muka tanpa menghilangkannya, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara *online*.⁵

2. Model Pembelajaran Blended Learning

Model pembelajaran pada hakikatnya ialah rangkaian yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi interaksi antara pendidik dan peserta didik, dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang terdapat di ruang belajar. Model pembelajaran terdiri dari serangkaian prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, apabila menerapkan model-model pembelajaran dengan baik maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Model pembelajaran dapat diartikan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan tentunya menyenangkan. Dimana dengan model pembelajaran yang menarik akan berimplikasi pada antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.⁶

Dari uraian model pembelajaran diatas, model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu pengembangan model

⁵Husamah, h.15

⁶ Husamah, , h.67

pembelajaran paling signifikan, yang mana dalam pelaksanaannya menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Hal ini sejalan dengan adanya suatu tantangan yaitu teknologi, cara baru berkomunikasi, strategi pembelajaran dan assesmen. Dengan memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya sistem pendidikan dapat mengubah sistem pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran berdasarkan minatnya sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan tentunya lebih semangat dalam belajar.

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks atau pola urutan yang menggambarkan keseluruhan prosedur yang diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam sintaks memuat secara jelas kegiatan apa yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik, tahapan kegiatan serta tugas khusus yang perlu dilakukan oleh peserta didik.⁷

Sintak atau langkah- langkah dari model pembelajaran *Blended Learning* adalah sebagai berikut :1). Pencarian informasi secara *online* maupun *offline* dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, realibilitas konten dan kejelasan akademis, 2). Menemukan, memahami, dan mengkonfrontasikan ide atau gagasan, 3). Menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang telah dicari dari *online* maupun *offline*, 3). Mengkomunikasikan ide atau gagasan hasil

⁷ Husamah, h.68

interpretasinya menggunakan fasilitas *online* atau *offline*, 4). Mengkonstruksikan pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dari hasil analisis, diskusi, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang diperoleh menggunakan fasilitas *online* atau *offline*. Dari sintaks model pembelajaran *blended learning* dapat ditentukan langkah pembelajaran adalah sebagai berikut : 1), Pembelajaran dapat dimulai dengan tatap muka atau sepenuhnya *online*, 2), Memberikan arahan terhadap peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang valid, 3), Peserta didik memahami dan menginterpretasikan, mengkomunikasikan dan mengkonstruksikan pengetahuan serta menarik kesimpulan dari sumber yang telah ditemukan menggunakan fasilitas *online* atau *offline*. Model pembelajaran *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai teknologi, strategi, pembelajaran dan metode penyampaian untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, dan salah satu sintaks pembelajarannya adalah melalui daring (*online*).⁸

Jadi, Pendidikan sangat menentukan keberhasilan dan keefektifan pembelajaran *blended learning*, pendidik bisa merancang pembelajaran daring semenarik mungkin. Pendidik dituntut untuk mempunyai keahlian berbagai metode guna menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik.

⁸ Ramsey, Teacheng and Learning With Information and Comunication Tecnology : succes Through a Whole School (2001). h, 21

3. Implementasi Blended Learning

Kemajuan teknologi memberikan peranan yang besar dalam melahirkan perkembangan sebagai langkah dalam perbaikan pembelajaran. Namun, dalam penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan ruang lingkup serta kompetensi yang hendak dicapai. Sejalan dengan kemajuan teknologi maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran. Selain itu siswajuga dituntut untuk aktif dan kreatif menanggapi setiap perkembangan yang ada guna mencapai hasil yang lebih baik. Dengan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan tentu disertai dengan hambatan yang mana perlu diantisipasi sejak dini. Untuk mengatasi kelemahan atau hambatan tersebut, salah satunya dengan meningkatkan layanan pembelajaran yakni dengan menerapkan serta mengembangkan pembelajaran berbasis *blended learning*.⁹ Dalam menerapkan *blended learning* juga harus mempertimbangkan karakteristik tujuan pembelajaran yang dicapai.

Pada model pembelajaran *blended learning* tidak ada aturan baku dalam pelaksanaannya, hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada serta mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi *blended learning* juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

⁹Husamah, h.220

Dalam *blended learning* untuk memahami *e-Learning* beberapa ahli mengklasifikasi berdasarkan karakteristik. Pada umumnya pembelajaran *e-Learning* atau online adalah “*asynchronous*”, dimana pendidik dan peserta didik tidak bertemu disaat yang sama. Ranganathan, Negash, dan Wilcox membagi empat jenis klasifikasi *e-Learning*, yaitu : 1). *e-Learning* tanpa kehadiran dan tanpa komunikasi, 2). *e-Learning* tanpa kehadiran tetapi dengan komunikasi, 3). *e-Learning* dengan kehadiran sesekali, 4). *e-Learning* digunakan sebagai alat pembelajaran di dalam kelas.¹⁰

Berdasarkan empat klasifikasi tersebut, kemudian dikembangkan menjadi enam jenis *e-Learning* yang di sajikan dalam tabel berikut :

Klasifikasi	Presentasi	Komunikasi	Pembelajaran
		Online	Tatap muka
Tipe I	YA	TIDAK	Tatap muka
Tipe II	TIDAK	TIDAK	Belajar Mandiri
Tipe III	TIDAK	YA	Tidak Sinkron
Tipe IV	YA	YA	Sinkron
Tipe V	PILIHAN	YA	Blended/Hybrid- Tidak sinkron
Tipe VI	YA	YA	Blended/Hybrid- sinkron

¹⁰D Dwiyo Wasis, *Pembeajaran berbasis blended learning*, (Depok : Pt Raja Grafindo Persada,2019). h. 166

Tipe I pembelajaran tatap muka dilakukan dengan adanya kehadiran fisik pendidik yang mempresentasikan secara fisik dan tidak melakukan komunikasi elektronik, ini merupakan pembelajaran secara tradisional. Tipe II pembelajaran mandiri dilakukan tanpa presentasi dan kehadiran pendidik dan tanpa komunikasi elektronik, peserta didik hanya menerima materi dan belajar mandiri, Tipe III pembelajaran tidak sinkron dilaksanakan tanpa kehadiran pendidik dan menggunakan komunikasi elektronik yang tidak sinkron karena dilakukan dengan komunikasi pendidik dan peserta didik ditempat dan waktu yang tidak sama, Tipe IV pembelajaran sinkron terjadi online pada waktu yang sama atau disebut pembelajaran virtual, Tipe V Blended Learning tidak sinkron pembelajaran yang kadang-kadang pembelajaran secara tatap muka dan beberapa pertemuan kadang-kadang tanpa kehadiran pendidik sehingga materi pembelajaran secara komunikasi elektronik atau online, Tipe VI pembelajaran *Blended Learning* sinkron pembelajaran yang dilakukan bergantian dengan kehadiran pendidik secara konvensional dan virtual.¹¹

Komposisi *blended* atau penggabungan yang seringkali digunakan yaitu dengan perbandingan 50/50. Dalam artian dari alokasi waktu yang disediakan, 50% digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran secara *online* 50%. Selain itu ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya pembelajaran tatap muka 75% dan 25% untuk

¹¹D Dwiyo Wasis, 168

pembelajaran *online*. Serta ada pula yang dilakukan 25/75, dalam artian 25% pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* 75%.¹²

Pertimbangan dalam menentukan apakah menggunakan komposisi dengan perbandingan 50/50, 75/25 atau 25/75 bergantung pada kompetensi yang ingin dicapai, tujuan mata pelajaran, interaksi tatap muka, karakteristik pembelajar, strategi pembelajaran *online* atau kombinasi, karakteristik lokasi pembelajaran, kemampuan pendidik, dan sumber daya yang tersedia.

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis *blended learning* yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang “paling baik” dimana dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen pembelajaran. Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan pembelajaran online dapat memberikan materi penguatan secara virtual tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang optimal.

Implementasi model pembelajaran *blended learning* yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang dapat melibatkan peserta didik dalam pengalaman interaktif dan memberikan akses peserta didik melalui konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan saja dan dimana saja, selama peserta didik

¹²D Dwiyo Wasis, *Pembelejaran berbasis blended learning*, (Depok : Pt Raja Grafindo Persada,2019). h. 62

memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam belajar.¹³

4. Kelebihan dan kekurangan *Blended Learning*

Implikasi penerapan *blended learning* berhubungan erat dengan kelebihan dan kekurangan *blended learning*, kelebihan *blended learning* adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya mempunyai kelebihan yang saling melengkapi,
- b. Meningkatkan aksesibilitas, peserta didik dengan mudah dalam mengakses materi pembelajaran,
- c. Peserta didik dengan mudah mempelajari materi pembelajaran yang disediakan secara *online*,
- d. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pendidik atau sesama peserta didik diluar jam tatap muka secara *online*,
- e. Kegiatan pembelajaran peserta didik di kelola dan dikontrol oleh pendidik,
- f. Pendidik dapat menambahkan materi pembelajaran dengan internet,
- g. Pendidik bisa meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran,
- h. Pendidik dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes secara efektif,

¹³Husamah, h.23

- i. Memperluas jangkauan pembelajaran atau pelatihan, karena peserta didik dapat berbagi file materi pembelajaran,
- j. Menyesuaikan kebutuhan peserta didik karena kemudahan implementasi Blended Learning, efisiensi biaya, hasil yang optimal, dan meningkatkan daya tarik pembelajaran,¹⁴

Sedangkan kekurangan yang ada pada Blended Learning adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik perlu memiliki ketrampilan dalam menyelenggarakan pembelajaran *online*.
- b. Pendidik perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran dengan system online, seperti mengembangkan materi, serta menjawab atau memberikan pertanyaan pada forum.
- c. Media yang dibutuhkan sangat bermacam-macam, sehingga akan sulit diterapkan bila sarana prasarana yang tersedia kurang mendukung,
- d. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti akses internet dan komputer,
- e. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran masyarakat dalam penggunaan atau pemanfaatan teknologi.¹⁵

¹⁴Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), h. 36

¹⁵Husamah, h. 37

B. Tinjauan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang terkait, yaitu belajar dan mengajar, pembelajaran hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan di mana pendidik dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka, hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan Pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran berlangsung secara efektif.

Karena itu, setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama Islam hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik. Hal yang demikian akan sangat membantu dalam mengeliminasi adanya kesenjangan antara cita dan realita, serta antara normativitas dan pragmativitas.¹⁶

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha pembelajaran yang berorientasikan pada ajaran-ajaran agama Islam agar dapat memahaminya secara menyeluruh dengan menghayati tujuan dari ajarannya untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan

¹⁶Nasih, Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :RefikaAditama, 2009),h.19

sehari-hari dengan menjadikan Islam sebagai pandangan dan pedomannya.¹⁷

PAI dapat dipahami sebagai program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan peserta didik. Misi utama PAI adalah membina kepribadian peserta didik secara utuh dengan harapan kelak mereka menjadi ilmu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Materi agama Islam disekolah disebut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI, bukan pengajaran atau Mata Pelajaran Agama Islam. Sebagai konsekuensinya, sudah sepatutnya materi pelajaran PAI disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan, karena akan membentuk karakter yang baik yang bisa dipertahankan sampai akhir hayat. PAI di sekolah merupakan program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan.

¹⁷Majid, A, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004),h.130.

Dalam Kurikulum materi pendidikan agama Islam dikembangkan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang bersumber pada, kandungan Al-Qur'an dan hadist. Selain itu hasil istimbat atau ijtihad para ulama juga menjadi penentu dasar materi Pendidikan Agama Islam, ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum menjadi lebih terperinci dan khusus. Hal tersebut tercakup dalam kurikulum PAI dalam beberapa pokok materi yaitu,¹⁸

- a) Al-Qur'an dan Hadist, sebagai ajaran pokok dalam usaha menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist dengan baik dan benar,
- b) Akidah, materi pokok yang mana usaha yang ditekankan adalah kemampuan untuk memahami dan mempertahankan kepercayaan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan kedalam kehidupan sehari-hari dari sifat-sifat Allah dan nilai- nilai keimanan,
- c) Akhlak dan Budi Pekerti, yaitu usaha menekankan untuk dapat mengamalkan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fikih, merupakan pokok materi yang menekankan kemampuan dalam mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar sesuai ajaran agama Islam.

¹⁸ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum*, (Banjar masin:2009), h. 42

e) Sejarah Peradaban Islam, materi pokok dalam usaha menekankan kemampuan mengambil pelajaran (*ibarah*) dari peristiwa-peristiwa Islam pada masa lampau, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berpengaruh, dan mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa sosial, untuk dapat melestarikan serta mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁹

Jadi definisi PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran/mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan agama secara mendalam. Jadi fokus pembelajaran adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jadi pengetahuan agama Islam yang diberikan di sekolah umum diberi nama Pendidikan Agama Islam, karena PAI fokus pada pembinaan kepribadian peserta didik bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam semata. Sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di Sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan Akhlakul-Karimah.²⁰

¹⁹Hamdan, h. 42

²⁰Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Al-Qur'an*, (Bandung, :Alfabeta, 2009), h.7

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Harun Nasution menegaskan tentang tujuan pembelajaran PAI yaitu menghasilkan peserta didik yang berjiwa agama bukan peserta didik yang hanya berpengetahuan agama saja. Untuk itu rumusan tujuan PAI dimanapun berada harus sesuai dengan tujuan diturunkannya agama dan sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

J.Riberu menegaskan bahwa tujuan pendidikan Agama pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan agama pada umumnya, yaitu mengembangkan watak manusia sesuai dengan tuntutan zaman. Secara operasional dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama adalah mengembangkan sikap hidup yang berpedoman pada paham dan nilai yang diyakini berdasarkan wahyu yang diterima (Al- Qur'an dan Hadits). Quraish Shihab merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dengan bahasa yang singkat yaitu untuk melahirkan para agamawan yang berilmu, bukan para ilmuwan dalam bidang agama. Artinya yang menjadi fokus Pendidikan Agama Islam disekolah adalah pelaksanaan ajaran agama dikalangan para calon intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku peserta didik kearah kesempurnaan akhlak.²¹

²¹ Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan Al-Qur'an, (Bandung, :Alfabeta, 2009), h.7